

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah menyangkut penemuan diri (*Personal Discovery*). Salah satu cara untuk dapat melakukan penemuan diri adalah melalui proses perbandingan sosial, pembandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan yang dialami seseorang bila dibandingkan dengan orang lain. Artinya, kita dapat mengevaluasi diri sendiri dengan cara membandingkannya dengan orang lain. Komunikasi dapat berpengaruh terhadap pengungkapan diri (*personal investigation*) dalam mengungkapkan informasi perihal diri seseorang yang biasanya bersifat pribadi, baik itu menyangkut pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, ataupun tentang orang lain yang sangat dekat (Devito, 1996: 61-62).

Penilaian masyarakat terhadap sekelompok manusia yang termarginalkan terkadang sangat tidak beralasan. Masyarakat Indonesia yang majemuk menjadikan sudut pandang terhadap orang-orang penyandang cacat atau *diffable* semakin menyempit. Hal ini terlihat pada kesempatan kerja, pendidikan, fasilitas umum, dan sebagainya. Istilah *diffable (different abilities)* digunakan sebagai tandingan dari istilah kata *disable* yaitu tidak mampu. Istilah *disable* sering kali dianggap suatu ungkapan melecehkan penyandang cacat dimana cacat dipahami

Pembedaan antara “manusia normal” dengan mereka yang mendapat julukan “penyandang cacat” ternyata melahirkan berbagai diskriminasi yakni “ketidakadilan” yang ditimbulkan dari istilah tersebut. Apa yang dianggap sebagai suatu “realitas sosial” bagi penyandang cacat adalah dekonstruksi secara sosial. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai suatu realitas mengenai “cacat” dan “tidak cacat” merupakan suatu kesepakatan sosial. Dibalik pemberian label “cacat” ini tersembunyi pengertian “baik” dan “tidak baik” bahkan tersembunyi juga “normal” dan “tidak normal”. Konstruksi sosial yang berlaku adalah bahwa orang-orang cacat berarti “tidak normal”, sebaliknya orang-orang tidak cacat adalah “normal”. Konstruksi ini memaksa masyarakat untuk mematuhi dan melestarikannya.

Orang yang tidak dapat melihat karena suatu kecelakaan, misalnya, kemudian dianggap “cacat” dalam pengertian “tidak normal”. Pelabelan ini tidak hanya berhenti di sini, karena golongan masyarakat yang digolongkan “penyandang cacat” adalah mereka yang hanya kehilangan atau kerusakan salah satu dari anggota badan atau indera mereka, selanjutnya pelabelan ini berkembang menjadi “*disable*” yang artinya tidak mampu. Padahal sebenarnya seseorang yang tidak memiliki kelengkapan anggota badan atau indera masih memiliki kemampuan lainnya. Hanya saja kemampuan yang mereka miliki berbeda dengan manusia pada umumnya. Akan tetapi, persepsi masyarakat tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan, diskriminasi bahkan penindasan (Mansour, 2004: 52-56).

Uraian di atas membuktikan bahwa mereka yang mendapatkan label “cacat” dan “tidak mampu” ini sesungguhnya mereka tidaklah cacat tetapi “dicacatkan”. Pandangan negatif (*stereotype*) terhadap kaum *diffable* ini telah mengakar dalam keyakinan, baik kaum *diffable* itu sendiri maupun mereka yang merasa menjadi “manusia normal”. Untuk itulah diperlukan suatu media yang efektif untuk meluruskan persepsi masyarakat terhadap kaum *diffable* yang cenderung dimarginalkan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu media tersebut adalah film dokumenter.

Film dokumenter dapat dijadikan sebagai salah satu media yang efektif dalam mengkomunikasikan secara verbal antara penyandang cacat tunanetra dan masyarakat pada umumnya. Mereka (penyandang cacat tunanetra) juga memiliki keinginan untuk menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi lingkungannya. Cacat tunanetra atau kebutaan pada mata bisa terjadi akibat faktor kecelakaan dan atau faktor lahiriah (bawaan lahir).

Para penyandang cacat tunanetra juga memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan diri, mulai dari penemuan diri sampai pengungkapan diri mereka sebagai wujud informasi baru dalam interaksi sosial. Komunikasi yang mereka lakukan sangatlah berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Segala kekurangan yang sifatnya fisik yaitu tidak bisa melihat, justru menjadikan mereka memiliki kelebihan dalam berkomunikasi baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Proses penyampaian pesan dari komunikator melalui media kepada komunikan hingga menghasilkan respon yang terjadi diantara mereka dapat

melalui bahasa atau suara dan juga melalui indra peraba atau *intentional orientation* (perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan dengan kata-kata) (Devito, 1996: 177-178).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam proses komunikasi mereka sebagai salah satu kaum yang termarginalkan melalui film dokumenter. Film dokumenter juga merupakan salah satu metode “publikasi” sinematik. Artinya, film dokumenter adalah sebuah dokumen yang bersifat aktual yang disusun sesuai dengan kebenaran dan dibuat secara kreatif untuk membuktikan atau mempublikasikan sebuah informasi yang sebenarnya.

Film dokumenter sering dijadikan acuan sebagai bukti yang paling realistis, maksudnya rekaman yang ada pada sebuah film dokumenter merupakan sebuah bukti nyata tentang kehidupan atau kejadian-kejadian yang sebenarnya. Film dokumenter menjadi sebuah media yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral ketika kita ingin merepresentasikan kehidupan orang atau sekelompok orang yang memiliki kebiasaan hidup yang berbeda pada umumnya.

Komunikasi yang terdapat pada sebuah film dokumenter tidak terlepas dari sebuah informasi-informasi yang bersifat murni realitas sosial. Fenomena yang terjadi dalam sebuah film dokumenter sarat dengan tujuan-tujuan tertentu yang disusun secara kronologis.

Salah satu film dokumenter yang menceritakan kaum marginal tersebut berjudul “Aspirasi Kecewa” yang dibuat oleh sebuah komunitas film

Remenfilm. Film ini memperlihatkan bagaimana seorang penyandang cacat tunanetra berinteraksi baik dengan sesamanya maupun lingkungan sekitar. Film ini merupakan peraih penghargaan film terbaik dalam Festival Film Dokumenter 2005 kategori Amatir. Prestasi ini membuktikan bahwa proses komunikasi atau perilaku sosial yang diangkat dalam film tersebut sangatlah penting untuk diungkapkan sebagai wacana baru dalam rangka meluruskan persepsi dan penghargaan masyarakat terhadap kaum tunanetra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut "*Bagaimana Representasi Penyandang Cacat Tunanetra dalam Film Dokumenter yang berjudul Against Incapability?*"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat sejauh mana perlakuan diskriminatif yang terjadi pada komunitas penyandang cacat tunanetra.
2. Mengkaji struktur wacana lisan yang ada dalam film dokumenter tersebut sebagai salah satu media yang digunakan dalam membuktikan sebuah proses interaksi dan proses komunikasi bagi penyandang cacat tunanetra

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang konstruksi sosial, proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung dalam komunitas kaum tunanetra dan meningkatkan kemampuan dalam memahami suatu topik yang diangkat dalam sebuah film dokumenter.

2. Praktis

Dijadikan salah satu referensi dalam ilmu komunikasi khususnya mengenai film dokumenter sebagai salah satu media penyampaian suatu ide/gagasan dan fenomena dalam kehidupan masyarakat.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Laswell, 1948: 45). Berdasarkan pengertian komunikasi ini, dapat ditunjukkan bahwa pada hakekatnya komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyampaian suatu pesan. Sehingga pengertian komunikasi ini sekaligus menunjukkan unsur-unsur yang terkandung dalam kegiatan komunikasi yang terdiri dari 3 unsur, yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan), media, dan komunikan. Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

Pengertian komunikasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu dasar pembahasan tema penelitian ini. Selanjutnya pesan yang disampaikan tentunya mempunyai maksud dan efek tertentu kepada obyek/sasaran komunikasi. Antara lain dapat menimbulkan citra tertentu, mempengaruhi sikap seseorang (persuasif) dan atau untuk meyakinkan suatu ide/gagasan kepada orang lain. Jadi pengertian komunikasi di atas sebagai landasan pertama dalam pembahasan permasalahan ini.

2. Komunikasi sebagai Proses Produksi Pesan.

Komunikasi adalah sebuah ilmu sosial. Istilah teori komunikasi dapat mengacu kepada teori tunggal. Jadi menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (1994 : 9) :

“Komunikasi itu sendiri atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. Maksudnya *sama* di sini adalah sama makna.” (Uchjana, dkk; 1994: 9-10)

Orang yang terlibat dalam sebuah percakapan berarti mereka terlibat pada kesamaan makna mengenai apa yang ada dalam percakapan tersebut. Bahasa yang digunakan pun memiliki kesamaan dalam melakukan percakapan, akan tetapi sebaliknya kesamaan bahasa belum tentu terjadi kesamaan makna. Percakapan tersebut bisa dikatakan berhasil apabila antara komunikan dan komunikator mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Komunikator, komunikan, pesan, dan media merupakan sebagian dari elemen-elemen yang ada pada proses komunikasi. Proses komunikasi itu sendiri bukan hanya bagaimana cara atau pesan apa yang sampai pada

dituturkan oleh seorang tokoh. Interpretasi syarat akan tujuan atau maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan. Begitu juga dengan salah satu jenis film yaitu film dokumenter yang dijadikan tema dalam penelitian ini merupakan salah satu produk dari hasil komunikasi antara pembuat film dan komunitas tunanetra. Kemudian komunikasi tersebut diteruskan kepada penonton. Pada akhirnya akan terbentuk suatu pemaknaan baru berupa persepsi/sikap masyarakat terhadap kaum tunanetra yang selama ini dimarginalkan.

3. Komunikasi Nonverbal bagi Penyandang Cacat

Komunikasi non verbal adalah penyampaian gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol tertentu selain bahasa (Rakhmat, 2000: 287). Jadi berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi nonverbal merupakan bentuk lain dari kegiatan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa, akan tetapi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau isyarat yang sudah berlaku umum. Misalnya: Orang Jawa menyalami orang yang dihormatinya dengan “sungkem”.

Meskipun bahasa telah sanggup menyampaikan informasi kepada orang lain, komunikasi nonverbal ini tetap dibutuhkan dalam komunikasi. Mark L. Knapp (1972: 9-12) menjelaskan lima fungsi komunikasi *nonverbal* ini, yaitu :

a. *Repetisi* – mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.

b. *Substitusi* – menggantikan lambang-lambang verbal

- c. *Kontradiksi* – menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
- d. *Komplemen* – melengkapi dan memperkaya makna yang lain terhadap pesan verbal.
- e. *Aksentuasi* – menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.

Kelima fungsi komunikasi nonverbal di atas menjadikan alasan yang kuat mengapa bentuk komunikasi ini masih tetap diperlukan.

Pada penelitian ini komunikasi nonverbal bagi penyandang cacat dapat dilakukan dengan berbagai cara, tetapi menurut *Ducan* ada enam jenis klasifikasi pesan nonverbal antara lain; 1. Kinesik (gerak tubuh), 2. Paralinguistik (suara), 3. Prosemik (pengguna ruangan personal dan sosial), 4. Olfaksi (penciuman), 5. Sensivitas kulit, 6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik (Rakhmat, 2000:294).

4. Komunikasi antar Pribadi atau Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi ini dapat terjalin di antara dua pribadi, bersifat langsung dan sering dalam bentuk percakapan atau lisan serta tulisan. Pada prinsipnya berlangsung secara bertatap muka (*face to face*) atau melalui media tertentu, seperti telepon. Ciri khas komunikasi di antara dua pribadi bersifat dua arah atau disebut *two way traffic communication*. Maksudnya komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi dalam proses komunikasi. Komunikasi di antara dua pribadi dapat dikatakan efektif apabila terjadi

perubahan sikap sebagai proses transformasi dari hasil komunikasi yang telah terjadi (Siahaan, 2000:19).

5. Pengertian Tunanetra

Ali (2002: 579) mendefinisikan tunanetra sebagai berikut:

“Tuna (luka, rusak); tunanetra berarti rusak matanya atau buta.”

Jadi, tunanetra menurut pengertian di atas adalah seseorang yang mengalami cacat mata sehingga tidak dapat melihat. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan istilah tunanetra yang berarti “tidak dapat melihat atau buta”. Menurut pengertian di atas, bahwa orang dikatakan tunanetra apabila secara fisik orang itu mengalami gangguan atau cacat organ pada matanya sehingga menyebabkan kemampuan penglihatan orang tersebut menjadi hilang. Kondisi fisik yang demikian dapat disebabkan oleh faktor alamiah, yaitu semenjak orang itu dilahirkan dan juga dapat disebabkan oleh kecelakaan.

Menurut Corn & Koenig dalam bukunya *Foundation of Low Vision* (1996), tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan/tidak berfungsinya indera penglihatan (<http://www.ditplb.or.id/profile.php>, diakses pada tanggal 21 April 2007).

Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan antara lain:

- a. Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari 1 (satu) meter.
- b. Ketajaman penglihatan 20/200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat

- c. Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20°.

Klasifikasi tunanetra secara garis besar dibagi empat yaitu:

- a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan.

- 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
- 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 5) Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

- b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan.

- 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang

kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

- 3) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

c. Berdasarkan pemeriksaan klinis.

- 1) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- 2) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

d. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata.

- 1) *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Myopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
- 2) *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Hyperopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- 3) *Astigmatisme* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk

membantu proses penglihatan pada penderita *Astigmatisme* digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan antara lain:

a. Pre-natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

1) Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan perifer, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

2) Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam

- Gangguan waktu ibu hamil.
- Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
- Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
- Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma* dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata itu sendiri.
- Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

b. Post-natal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain:

- 1) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- 2) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe*, sehingga bakterial *gonorrhoe* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sekita dan akibat hilangnya daya penglihatan

3) Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:

- *Xerophthalmia* yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
- *Trachoma* yaitu penyakit mata karena virus *chilimidezoon trachomanis*.
- *Catarac* yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.
- *Glaucoma* yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
- *Diabetik Retinopathy* adalah gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetis. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
- *Macular Degeneration* adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk. Anak dengan retina degenerasi masih memiliki penglihatan perifer akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.
- *Retinopathy of prematurity* biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan prematur biasanya ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan

kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tunanetra total.

- Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan lain-lain.

Karakteristik bagi penyandang cacat tunanetra antara lain:

a. Fisik

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya:

- 1) Mata juling
- 2) Sering berkedip
- 3) Menyipitkan mata
- 4) Kelopak mata merah
- 5) Mata infeksi
- 6) Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- 7) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
- 8) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

b. Perilaku

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini:

- 1) Menggosok mata secara berlebihan
- 2) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
- 3) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- 4) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- 5) Membawa bukunya ke dekat mata.
- 6) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
- 7) Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.
- 8) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- 9) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- 10) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

Penjelasan lainnya berdasarkan adanya beberapa keluhan seperti:

- 1) Mata gatal, panas atau merasa ingin menggaruk karena gatal.
- 2) Banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat.
- 3) Merasa pusing atau sakit kepala.
- 4) Kabur atau penglihatan ganda.

c. Psikhis

Secara psikhis anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mental/intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

2) Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya

6. Pengertian Film Dokumenter

Menurut Grierson dalam bukunya Luis Giannetti, *Understanding Movies*; Seventh Edition, 1996, memberikan definisi film dokumenter sebagai berikut:

“Film dokumenter adalah suatu metode “publikasi” sinematik, yang istilahnya disebut sebagai “perlakuan kreatif dari keaktualitasan” untuk mengungkapkan kebenaran dari realitas”.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa film dokumenter berisi tentang rekaman peristiwa yang terjadi sesungguhnya sehingga layak digunakan sebagai bukti atau dokumentasi penting atas peristiwa tersebut di masa mendatang. *Documenter* dan *avant-garde* ternyata mampu memperbarui ide-ide personal dunia sinema. Film dokumenter telah menjadi alat yang bisa menyampaikan keyakinan para *filmmaker*-nya yang sebelumnya tidak pernah tampak. Selanjutnya film dokumenter menjadi kelaziman munculnya ide adalah ketertarikan akan hal baru yang ditangkap di saat yang tak tertuga terjadi di dalam film. Film dokumenter terkadang merekam kejadian-kejadian yang serba kebetulan tetapi hal itu menjadi halus ketika dimasukkan struktur yang *absurd* dengan pemberian arti akan kebaikan dari teknis *editing* dan komentar *voice-over*. Pada perkembangannya, yaitu sekitar tahun 1950, peralatan kamera yang ringan dan alat-alat *sound* telah memberikan ruang terhadap film dokumenter untuk membuat komentar *voice-over* dan perencanaan yang berstruktur, menciptakan dunia sinema dalam spontanitas.

Selanjutnya, film dokumenter yang diangkat dalam penelitian ini juga berisi tentang proses komunikasi yang terjadi secara nyata di dalam komunitas

kaum tunanetra. Sedangkan maksud dan tujuan dari pembuatan film tersebut salah satunya agar penonton mengetahui bagaimana proses komunikasi yang berlangsung didalam komunitas tunanetra dan meluruskan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kaum yang selama ini dimarginalkan.

7. Film Dokumenter sebagai Kenyataan Sosial.

Pesatnya perkembangan film yang ada sekarang tidak lepas dari sebuah perkembangan kebudayaan yang ada. Sebuah film dapat mencerminkan kebudayaan suatu daerah tertentu, terutama pada film dokumenter. Pendekatan-pendekatan kebudayaan tertentu melalui film dapat memungkinkan terjadinya proses transformasi nilai-nilai kebudayaan yang dikomunikasikan secara masal. Film dokumenter yang merupakan bentuk dari sebuah realitas sosial dan bukan hanya sebuah analisis saja, film yang demikian dapat dijadikan suatu bukti yang syarat akan nilai historis. Andrew Britton memperjelas hal tersebut lebih lanjut:

“Awalnya, dokumenter yang benar-benar bagus adalah yang bersifat analisis. Dalam pengertian, dokumenter menampilkan bentuk kenyataan yang bukan merupakan suatu kebenaran untuk ditelaah, melainkan sebagai suatu kenyataan sosial dan historis yang hanya dapat dipahami dalam konteks sumber penghasil dokumenter tersebut. Selanjutnya, dokumenter terkait bukan dalam artian berhubungan dengan obyektivitas, tapi secara aktif mengetengahkan suatu kasus melalui struktur dan pengaturan sudut pandang”. (Britton, 1992: 203-205).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa melalui film dokumenter kita dapat menganalisis sebuah perilaku sosial secara objektif dengan sudut pandang tertentu. Contohnya, di Inggris film dokumenter datang untuk menomunculkan pergerakan singkat kaum huruh dalam menuntut perbaikan

kesejahteraan. Sebagian lagi film dokumenter mengekspresikan etika sutradara dalam perenungannya akan kehidupan masyarakat urban Inggris.

Contoh lainnya, seperti yang terjadi di Perancis sebagaimana biasanya, personal ekspresi selalu bermunculan di dalam film dokumenter. Pemerintahan Prancis mendanai film yang berhubungan dengan seni dan kebudayaan, diantara dua subjek tersebut mempersilakan *filmmaker* untuk meniadakan salah satunya sebagai sudut pandang mereka. Tahun 1953, pemerintahan telah mengaktifkan pelopor-pelopor film eksperimental. Sebagai tambahan *Cahiers du Cinema*. Pada era tahun 1960-1970-an, film dokumenter didominasi oleh peristiwa pergerakan sosial yang terjadi di berbagai negara belahan dunia. Contoh di atas membuktikan bahwa film dokumenter sangat penting untuk menggambarkan realitas sosial yang ada.

8. Film Dokumenter sebagai Media

Film dokumenter mengalami perkembangan yang demikian pesat. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan dunia terutama pasca Perang Dunia II, dimana para pembuat film dokumenter memiliki tanggung jawab untuk bisa mendokumentasikan sisa dari sejarah. Contohnya, Pathe, sebuah organisasi dan studio Hollywood yang memberikan eksibis film. Gubernur mendukung dokumenter sebagai media pendidikan, dengan membuat dokumenter tentang pendidikan dan pelayanan masyarakat. Film-film tersebut disponsori Sheel Oil dan dibuat filmnya oleh Flaherty yang berjudul *Louisiana Story* 1948. Hal ini

menunjukkan bahwa film dokumenter merupakan salah satu media penyampaian pesan kepada khalayak.

Generasi baru dokumenteris bermunculan selama awal dekade perang dunia. Walaupun beberapa telah memulainya sejak perang dunia, perjalanan lika-liku film di saat-saat tenang amat membantu kinerja mereka menjadi dikenal oleh dunia. Sebagian besar adalah para individu yang bekerja masing-masing *genre*-nya namun yang lainnya mulai menginovasinya dengan hal-hal yang lebih penting. Jadi, seringkali sebuah film dokumenter dibuat dengan maksud dan tujuan untuk mendokumentasikan peristiwa atau kejadian penting lainnya sebagai dokumentasi yang tidak dipublikasikan secara luas.

Pesatnya perkembangan dokumenter didukung juga oleh perkembangan teknologi yang ada. Menurut John Grierson dalam bukunya Luis Giannetti *Understanding Movies; Seventh Edition, 1996*, dokumenter dalam perkembangannya dibagi beberapa bentuk, yaitu :

- a. Biografi, Profil, Portrait
- b. Sejarah
- c. *Travelog*
- d. *Diary*
- e. Investigasi dan rekonstruksi
- f. *Assosiation Picture Story* (bahasa visual)
- g. Intruksional dan pendidikan

Bentuk-bentuk atau cara pengkategorian film dokumenter di atas merupakan penggolongan film dokumenter yang cukup spesifik. Bentuk dari sebuah film dokumenter dapat menentukan fungsi dan tujuan film itu dibuat dan secara tidak langsung dapat mengetahui latar belakang dari pembuatan film dokumenter tersebut.

Lain halnya menurut Jonh Corner yang dikutip oleh Bill Nichols dalam bukunya *Representing Reality, Issues and Concepts in Documentary*, 1991, film dokumenter dalam perkembangannya ditentukan sebagai berikut:

a. Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi yang ada sangat berperan dalam perubahan gaya dan cara bertutur dari film dokumenter itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menentukan metode pendekatannya secara teknis. Perkembangan video digital sangat mendukung perkembangan film dokumenter saat ini yang begitu cepat untuk menghasilkan dokumen gambar-gambar yang ada disekitar.

b. Dimensi Sosiologi

Dimensi sosial film mempunyai peranan penting karena media dokumenter adalah bentuk sosial tertentu. Untuk mendapatkan aspek realitas tertentu dalam waktu dan tempat tertentu, dokumenter secara *implisit* dan *eksplisit* berada pada saat historikal dan berpusat pada kebiasaan, kebudayaan, dan individu yang ada waktu itu.

c. Segi Estetik

Segi estetik dokumenter sering diperdebatkan karena ide kebenaran dan keaslian suatu dokumenter mulai dipertanyakan, diputarbalikkan dan diubah sehubungan dengan pendekatan segi estetik dokumenter dan film-film non-fiksi lainnya. Segi estetik suatu karya dengan jelas menentukan konteksnya. Faktor-faktor yang menentukan aspek estistik dalam sebuah film dokumenter tersebut meliputi :

1) Bentuk pengamatan kreatif

Berfungsi sebagai rekaman aktual yang paling jelas dan tanpa perantara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan film dokumenter mengedepankan kejujuran sebagai pembuktian realitas sosial yang ada, walaupun banyak kepentingan di dalamnya.

2) Bentuk pengamatan proaktif

Terdiri dari tingkat pilihan yang lebih tinggi tentang apa yang sebenarnya direkam. Proses perekaman gambar harus mampu dipertanggungjawabkan secara moral tentang apa yang terjadi.

3) Gaya ilustratif

Merefleksikan secara langsung sesuatu yang sengaja dihindarkan pada pembahasan. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur dalam film seperti atmosfer, sound, ilustrasi, musik,

4) Gaya asosiatif

Meliputi sejumlah besar tipuan, dalam artian bahwa potongan gambar yang dipakai digunakan secara terbuka untuk tujuan *simbolik* dan *metaforik*. Bukti verbal dalam dokumenter dapat berupa *overheard exchange* diantara orang-orang yang diambil gambarnya. Kesaksian sebagian besar disajikan dengan suara yang dapat dari pihak-pihak yang diwawancara. Terakhir, pemaparan diperoleh melalui *voiceover* atau secara langsung. Pendekatan-pendekatan yang berhubungan dengan bahasa visual dan verbal membantu menentukan jenis dan tingkatan pembentukan dan pencerminan dokumenter itu sendiri yaitu sebagai fokus penentu dalam evolusi film non-fiksi.

9. *Stereotype* terhadap Tunanetra di Masyarakat

Stereotype terhadap tunanetra merupakan pelabelan yang diberikan oleh masyarakat pada umumnya sehingga “cacat” diartikan sebagai “tidak mampu”. Pandangan negatif seperti itu telah mengakar menjadi sebuah keyakinan yang turun-temurun dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pada tunanetra diartikan sebagai orang yang selalu memiliki ketergantungan baik dalam melakukan aktivitasnya maupun sebagai manusia pada umumnya. Hal ini terjadi karena “cacat” menjadi ada melalui media dan prosesnya berlangsung dalam waktu yang sangat lama, sehingga birokrat, warga masyarakat anggota keluarga bahkan individu yang bersangkutan mengalami

bahwa dirinya itu benar-benar “cacat”, maka kemudian pandangan negatif seperti itu menjadi nyata (Mansour, 2004:53).

10. Pengertian Representasi

Representasi identik dengan bagaimana media memaknai suatu realitas. Representasi sangat erat hubungannya dengan pencitraan. Pencitraan di sini lebih menitikberatkan pada kelompok-kelompok atau individu-individu yang ditampilkan kepada khalayak luas, seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto dalam bukunya *Analisis Wacana* (2000:113), yaitu:

“Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra yang buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.”

Pengertian representasi erat kaitannya dengan perubahan sosial. Representasi adalah suatu konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Representasi merupakan proses sosial dan produk sosial dari “*representing*” (Juliastuti, 2000. *Representasi*, diakses dari <http://kunci.or.id/teks/04rep2.htm>, tanggal 1 Oktober 2006). Representasi menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan suatu konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret. Jadi dalam sebuah karya, representasi adalah konsep yang dimunculkan

11. Pengertian Wacana

Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Para ahli bahasa pada umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh), tetapi dalam hal ini ada perbedaannya. Perbedaannya terletak pada wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat yang lengkap dan dengan koherensi serta kohesi tinggi (Djajasudarma, 1994: 2).

Sebagaimana pengertian sebelumnya, wacana pada dasarnya adalah studi bahasa. Analisis wacana menggunakan bahasa sebagai teks yang dianalisis. Bahasa yang dianalisis di sini bukan semata-mata bahasa tradisional dan beberapa aspek kebahasaannya, akan tetapi menyangkut aspek verbal dan proses komunikasi.

J.S. Badudu (2000: 43) memberikan beberapa pengertian wacana sebagai berikut:

- a. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu.
- b. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang

Jadi, pengertian wacana di atas menekankan pada rangkaian beberapa kalimat yang membentuk satu kesatuan makna tertentu untuk menyampaikan pesan yang lebih mudah dipahami khalayak secara luas.

Pada penelitian ini, wacana yang dimaksudkan berupa persepsi masyarakat terhadap keberadaan kaum tunanetra yang selama ini dianggap sebagai kaum marginal dan *diffabel* (tidak mampu). Padahal, pada kenyataannya dibalik kecacatan (istilah yang sering diberikan masyarakat kepada kaum ini) terdapat kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh masyarakat luas. Salah satunya adalah kemampuan komunikasi diantara mereka. Wacana yang mengisahkan permasalahan ini dimaksudkan untuk meluruskan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kaum ini.

Sedangkan pengertian analisis wacana adalah sebagai berikut: analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan (Crystal, 1987: 116).

Penerapan pengertian analisis wacana dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada bagaimana proses komunikasi yang berlangsung di dalam komunitas tunanetra untuk menunjukkan kepada publik bahwa dibalik kelemahan yang mereka miliki ternyata terdapat kelebihan lain yang orang lain (normal) tidak memilikinya. Hal ini menjadikan salah satu cara untuk menkritisi persepsi masyarakat yang selama ini keliru terhadap keberadaan

Menurut I. Praptomo Baryadi wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalkan berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikannya menjadi (Sumarlan, 2003:15):

- a. Wacana bahasa nasional
- b. Wacana bahasa lokal
- c. Wacana bahasa internasional
- d. Wacana bahasa lainnya

Berdasarkan media, wacana dibedakan atas (1) wacana tulis, (2) wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat memahaminya maka sang penerima pesan tersebut harus membacanya terlebih dahulu. Sedangkan wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan. Sehingga untuk dapat memahaminya maka sang penerima wacana harus mendengarkan dan menyimaknya dengan seksama.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya, wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog (*monologue discourse*) aratinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Sedangkan wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua

orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut interaktif (*interactive communication*). Pemakaian bahasa dalam peristiwa diskusi, seminar, msuyawarah dan kampanye dialogis merupakan wacana jenis ini.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa (cerpen), wacana prosa ini dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Sedangkan wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama.

Menurut I. Purnomo Baryadi juga berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Wacana narasi atau disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu (Sumarlan, 2003:17).

Jenis lainnya adalah wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan untuk memberikan gambaran sesuai dengan kondisi yang sebenarnya kepada pembaca. Wacana eksposisi yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku. Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis. Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data data sebagai bukti dan

bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasan tersebut. Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat kepada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat tersebut.

Suatu analisis wacana tentunya mempunyai aspek kohesi. Jenis lain dari kohesi gramatikal adalah penyulihan atau substitusi. Yaitu berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Sedangkan macam substitusi itu sendiri terdiri dari: substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang lain yang juga berkategori nomina. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang berkategori verba. Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

Istilah lain yang terkandung pada wacana adalah bentuk kalimat atau koherensi. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam buku *Kajian Wacana* (2005:30), koherensi merupakan hubungan antarposisi makna atau isi kalimat. Ada beberapa jenis koherensi yaitu: hubungan sebab akibat (kalimat yang satu bermakna sebab dan kalimat lain bermakna akibat), hubungan sarana hasil (salah satu bagian kalimat meninjau pertunasan hasil), hubungan alasan

sebab (salah satu kalimat menjawab alasan), hubungan sarana tujuan (salah satu kalimat menjawab hasil dan tujuannya belum tentu tercapai), hubungan latar kesimpulan (salah satu kalimat menjawab bukti yang menjadi kesimpulan), hubungan kelonggaran hasil (salah satu kalimat menyatakan kegagalan suatu usaha), hubungan syarat hasil (salah satu kalimat menjawab hasil dan tujuannya tercapai), hubungan perbandingan (salah satu kalimat menyatakan perbandingan), hubungan parafrastis (salah satu kalimat mengungkapkan isi kalimat lain), hubungan amplikatif (salah satu kalimat memperkuat atau memperjelas kalimat lain), hubungan aditif waktu (salah satu kalimat terjadi hampir bersamaan), hubungan aditif non waktu (kalimat tidak selalu menjelaskan secara bersamaan), hubungan identifikasi (salah satu kalimat menjadi penjelas identifikasi dari suatu istilah pada bagian kalimat lain), hubungan generik spesifik (salah satu kalimat menjelaskan secara spesifik), hubungan kegunaan (salah satu kalimat menjelaskan fungsi kalimat lain), hubungan ibarat (salah satu kalimat memberikan gambaran

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis wacana representasi. Yaitu analisis/kajian terhadap wacana yang menggambarkan suatu realitas atau objek tertentu. Dimana realitas atau objek yang diangkat tersebut dianggap mampu mewakili objek atau realitas sejenis secara keseluruhan. Analisis wacana representasi sebagai wujud pengungkapan buah pikiran baik lisan yang tidak tersusun secara teratur dan sistematis. Sehingga mampu membentuk suatu kesatuan makna yang mudah dipahami oleh khalayak.

Pada penelitian ini nantinya akan dilakukan analisis terhadap film dokumenter "*Against Incapability*" sebagai suatu wacana yang mempresentasikan gambaran kehidupan kaum tunanetra dan proses komunikasi yang berlangsung dalam komunitas ini. Secara khusus, kisah yang diangkat dalam film dokumenter ini dipusatkan pada perhatian terhadap proses komunikasi yang berlangsung di dalam komunitas kaum tunanetra. Diharapkan nantinya hasil wacana representasi terhadap film dokumenter ini mampu merubah persepsi masyarakat terhadap keberadaan kaum tunanetra yang selama ini dimarginalkan.

2. Obyek Penelitian

Penelitian ini memilih obyek kajian film dokumenter "*Against Incapability*" yang di produksi oleh Remenfilm. Film ini merupakan meraih

penghargaan terbaik kategori Amatir dalam ajang Festival Film Dokumenter 2005 yang diselenggarakan di kota Yogyakarta pada 18 Oktober 2005.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti juga akan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang memahami tentang penyandang cacat tunanetra untuk mengetahui secara langsung bagaimana konstruksi sosial dan proses interaksi komunikasi yang selama ini mereka lakukan baik dengan sesama komunitasnya maupun dengan orang normal pada umumnya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan praktisi perfilman yang sudah berpengalaman dalam pembuatan film dokumenter, terutama yang mengisahkan komunitas tunanetra ini.

b. Dokumentasi

Untuk memperkaya data dalam penelitian ini, peneliti juga akan melakukan studi dokumentasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi dari komunitas atau praktisi perfilman di Yogyakarta dan juga berasal dari dokumentasi pembuat film itu sendiri.

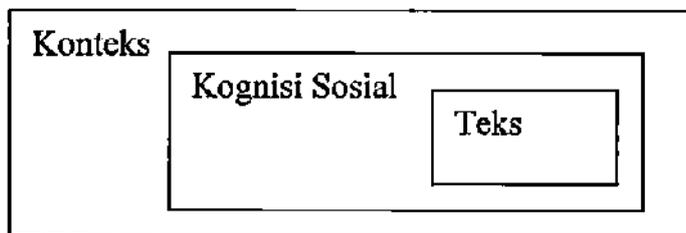
c. Studi Pustaka

Peneliti juga akan melakukan studi literatur/kepustakaan untuk melandasi dan memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga hasil penelitian yang akan diperoleh benar-benar valid dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta layak untuk dijadikan salah satu referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

4. Analisis Data

Metode analisis wacana yang menurut Teun A. Van Dijk sangatlah kompleks, ada beberapa faktor yang harus dibahas. Dalam hal ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Sumber: Eriyanto (2001:225)

a. Analisis Teks

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana representasi sesuai dengan metode penelitian ini. Analisis wacana representasi ini menitik beratkan pada studi kritis terhadap persepsi masyarakat terhadap kaum tunanetra terutama berkaitan dengan interaksi yang berlangsung di dalam komunitas kaum tunanetra yang selama ini dimarginalkan. Melalui analisis data ini dapat diketahui bahwa konstruksi yang terjadi pada film dokumenter "*Against Incapability*" dalam komunitas penyandang tunanetra dapat terlihat dan dianggap sebuah wacana baru yang layak untuk dideskripsikan (Eriyanto, 2001:225)

Selanjutnya dalam analisis wacana representasi terhadap film dokumenter ini menggunakan model Wacana Teun A. Van Dijk yang terdiri dari beberapa elemen analisis sebagai berikut:

Tabel 1.1
Model Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita dikemas dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail lain	Latar, detil, maksud, pengandaian, dan nominalisasi
	SINTAKTIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	STILISTIK/LEKSIKON Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis/gambar, metafora, dan ekspresi

Sumber: Eriyanto (2001:228)

Kaitan berita yang dimaksud dalam teori Teun A. Van Dijk dalam film dokumenter adalah sebuah informasi dari isi film tersebut yang ingin disampaikan kepada penonton. Film dokumenter yang ber

kritikan sosial mengandung makna berita yang disampaikan secara kreatif dan dikemas melalui gambar dan suara sehingga menjadi bahasan yang dibedah secara struktur dan urutan.

1) *Tematik*

Tematik adalah pembedahan isi dengan menentukan tema atau topik. Topik yang ditentukan harus dapat dijadikan landasan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Penulis harus mampu menentukan topik dan menyampaikan apa yang dimaksud oleh komunikator, dalam hal ini film. Karena itu topik menunjukkan tema sentral, konsep dominan, dan paling penting dari suatu berita. Topik yang menggambarkan gagasan secara umum dalam sebuah teks berita, akan didukung oleh subtopik-subtopik lain yang saling menguatkan terbentuknya topik secara umum (Sobur, 2004:75).

2) *Skematik*

Skematik merupakan strategi yang dilakukan komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Skematik menunjukkan skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir dan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun memiliki skema atau alur yang beragam, berita umumnya memiliki dua kategori

skema besar. Pertama, *summary* yang ditandai oleh judul dan lead atau ringkasan tema yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam hal ini *filmmaker*. Kedua, *story* yaitu isi berita secara keseluruhan.

Menurut Teun A. Van Dijk, arti penting dari skematik ialah strategi wartawan atau *filmmaker* untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Struktur skematik memberikan tekanan sebagai bagian strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Sobur, 2004:76).

3) *Semantik*

Hal terpenting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi menggiring ke arah sisi tertentu dari satu peristiwa. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Elemen semantik disajikan meliputi latar atau elemen wacana yang menampilkan alasan makna itu sehingga dapat dijadikan pembenaran gagasan yang diungkapkan dalam suatu teks. Berikutnya adalah elemen

wacana *detail* yang berhubungan dengan kontrol informasi yang disampaikan seorang komunikator (Sobur, 2004:78).

4) *Sintaktis*

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dilakukan dengan menggunakan pemakaian kata ganti, aturan tata kata. Kategori sintaktis biasanya dilakukan secara spesifik pada kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat atau pemakaian kalimat yang kompleks. Elemen ini menggunakan strategi koherensi atau pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang mendukungnya (Sobur, 2004:80).

5) *Stilistik/Leksikon*

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Kata yang digunakan bukan hanya faktor kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas (Sobur, 2004:82).

6) *Retoris*

Retoris merupakan gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Kata yang diungkapkan biasanya secara *hiperbolik*. Fungsinya mengungkapkan secara persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan

kepada khalayak. Secara tektis pemakaiannya menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) yang bertujuan untuk menekankan sesuatu dan mencari perhatian khalayak. Dalam film penekanan tersebut dapat disajikan berupa grafis, foto, atau teknik pengambilan gambar yang menekankan sesuatu (Sobur, 2004:83).

b. Analisis Kognisi Sosial

Melihat bagaimana kognisi sosial atau bagaimana teks media diproduksi, maka dalam hal ini yang diteliti ialah kesadaran dari pembuat film dokumenter. Kognisi sosial yang terjadi dan bagaimana strategi pembuat film dokumenter dapat diamati melalui hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh *filmmaker* tersebut. Banyak faktor yang dapat kita lakukan untuk menganalisis pendapat *filmmaker* antara lain dilihat dari ideologi, ilmu pengetahuan, perilaku, norma, dan nilai dari sebuah institusi sebagai representasi dari kognisi sosial. Data-data film tersebut yang diperoleh dapat kita konstruksikan sebagai tolak ukur apa yang dimaksud dan tujuan dari proses pembuatan film tersebut (Eriyanto, 2001:259).

c. Analisis Konteks

Hal ini konteks dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang, penulis akan melakukan studi literatur sejarah dan penelusuran kepustakaan. Analisis ini berfungsi untuk menganalisis bagaimana masyarakat melakukan produksi dan reproduksi wacana. Analisis konteks berusaha

menganalisis dan mengaitkan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Hasil analisis yang dilakukan diharapkan mampu membuktikan hubungan antara isi film dengan wacana yang terjadi pada realitas sosial sebenarnya (Eriyanto,2001:271).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dimulai dari BAB I yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan metodologi penelitian serta kerangka teori sebagai landasan awal penulis melakukan penelitian. Selanjutnya BAB II mengenai gambaran umum obyek penelitian dan dilanjutkan pada BAB III, akan memaparkan temuan data yang kemudian diolah dan dianalisis. Terakhir adalah BAB IV yaitu penutup berupa penegasan kesimpulan dan saran peneliti